PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Strategi Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran Digital di SD Negeri 01 Ngaliyan Semarang

Azmiatul Badriya[1], M. Rikza Chamami[2]
[1,2] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No. 3–5, Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia
Korespondensi: azmiatulbadriya@email.com ; rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Manajemen kelas; Pembelajaran digital; Strategi guru; Sekolah dasar; Literasi digital.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital mendorong sekolah dasar menyesuaikan pembelajarannya, termasuk dalam pengelolaan kelas. Ketersediaan perangkat saja tidak cukup; guru memerlukan strategi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar kegiatan belajar tetap tertib dan terarah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran digital di Sekolah Dasar Negeri 01 Ngaliyan, Kota Semarang, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan yang dipilih secara purposif, yaitu kepala sekolah dan guru pelaksana pembelajaran digital. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui pengaturan jadwal, penyediaan fasilitas, dan pemilihan media digital seperti video pembelajaran dan Wordwall. Pelaksanaan didukung penggunaan komputer, penerapan aturan laboratorium, pemantauan aktivitas peserta didik, dan pendampingan guru. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, praktik, tugas proyek digital, dan supervisi berkala. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan perangkat, perbedaan kemampuan digital peserta didik, dan keterbatasan waktu.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mengubah cara sekolah merancang dan menyelenggarakan pembelajaran, dan perubahan itu ditopang oleh semakin luasnya akses internet. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 229,43 juta jiwa pada 2025 dengan tingkat penetrasi 80,66%, naik dari 79,50% pada 2024. Kondisi ini menjadikan teknologi digital bagian yang melekat dalam keseharian peserta didik, termasuk anak usia sekolah dasar, sehingga sekolah dituntut menyesuaikan praktik pembelajarannya.

Pemerintah menanggapi tuntutan tersebut melalui kebijakan digitalisasi pembelajaran. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2025) meluncurkan Program Digitalisasi Pembelajaran yang mencakup penyediaan papan interaktif digital (*interactive flat panel*), laptop, materi pembelajaran, dan pelatihan guru. Program ini mulai dilaksanakan pada 15 Agustus 2025 di 288.865 sekolah, dan ketika diluncurkan secara resmi pada November 2025, sekitar 64 ribu guru telah mengikuti pelatihan pemanfaatan papan interaktif (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, perangkat digital semakin banyak hadir di ruang kelas tatap muka dan tidak lagi terbatas pada pembelajaran daring seperti pada masa pandemi.

Namun, ketersediaan perangkat tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif. Santoso (2026) menyimpulkan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital tidak hanya bergantung pada teknologi yang tersedia, tetapi juga pada kemampuan guru merancang pembelajaran dan menjaga ketertiban kelas. Di titik inilah pengelolaan kelas menjadi persoalan inti. Guru harus mengatur aturan, perhatian, interaksi, dan aktivitas peserta didik di ruang kelas yang kini memadukan kegiatan fisik dan digital. Pada jenjang sekolah dasar, tantangan ini patut dicermati karena peserta didik pada umumnya masih membutuhkan arahan yang jelas untuk mengatur perilaku dan perhatian belajarnya.

Secara konseptual, Emmer dan Evertson (1981) memandang manajemen kelas yang efektif sebagai perilaku guru yang menghasilkan keterlibatan peserta didik yang tinggi, gangguan yang minimal, dan penggunaan waktu pembelajaran yang efisien. Menurut mereka, manajemen kelas merupakan salah satu dimensi penting pengajaran yang efektif, tetapi tidak identik dengan mengajar itu sendiri. Kounin (1970), yang meneliti 49 kelas satu dan dua sekolah dasar, menyimpulkan bahwa mutu pengelolaan kelas bertumpu pada perilaku guru, bukan perilaku peserta didik. Teknik yang ia identifikasi meliputi *withitness* (guru mengetahui apa yang terjadi di seluruh kelas), *overlapping* (menangani lebih dari satu kejadian sekaligus), kelancaran dan momentum pelajaran, penarikan perhatian kelompok, akuntabilitas peserta didik, serta variasi dan tantangan pada kegiatan mandiri. Dari sisi pemanfaatan teknologi, Mishra dan Koehler (2006) mengembangkan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPCK, yang kemudian lebih dikenal sebagai TPACK) dengan memperluas gagasan *pedagogical content knowledge* dari Shulman. Mereka berpendapat bahwa penggunaan teknologi yang bermakna menuntut pengetahuan guru yang kompleks dan kontekstual, yaitu perpaduan konten, pedagogi, dan teknologi. Dalam penelitian ini, manajemen kelas ditelaah melalui tiga fungsi, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kriteria Emmer dan Evertson serta teknik Kounin dipakai sebagai alat bantu menafsirkan temuan, sedangkan kerangka TPACK digunakan untuk menilai kesesuaian media digital yang dipilih guru dengan tujuan dan materi pembelajaran.

Sejumlah penelitian pada rentang 2021–2026 telah menyoroti isu ini dari sudut yang berbeda. Maharani et al. (2021) meneliti pengelolaan kelas selama pembelajaran daring di sekolah dasar dan menemukan bahwa hampir seluruh aspek pengelolaan kelas belum terlaksana secara maksimal, antara lain karena guru dan wali murid kurang menguasai teknologi serta sarana belajar peserta didik terbatas. Johler et al. (2022), melalui studi kasus di sekolah dasar Norwegia yang kaya teknologi, menemukan bahwa peran guru menjadi semakin kompleks sehingga guru perlu terus memperbarui kompetensinya, dan bahwa kepemimpinan sekolah, kolaborasi antarguru, serta hubungan guru dan peserta didik yang baik berperan penting. Ghufron dan Mardiana (2023) melaporkan bahwa di sekolah menengah pascapandemi, guru memanfaatkan teknologi digital untuk kelas daring dan pembelajaran campuran sehingga pemahaman dan keterlibatan peserta didik meningkat. Santoso (2026) menemukan bahwa guru menerapkan aturan belajar yang jelas, penguatan positif, pengaturan interaksi, dan pemantauan aktivitas peserta didik ketika memanfaatkan media digital. Adapun Ikhsan et al. (2026), melalui kajian pustaka, merangkum tantangan berupa rendahnya keterlibatan dan kedisiplinan peserta didik, keterbatasan kompetensi digital guru, dan kendala infrastruktur, beserta solusi berupa aturan kelas digital yang tegas, media interaktif, serta komunikasi dengan peserta didik dan orang tua.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal, yaitu konteks sekolah dasar negeri di Kota Semarang, penekanan pada strategi guru (bukan sekadar hambatan), dan latar waktu ketika kebijakan digitalisasi pembelajaran nasional mulai diimplementasikan. Penelitian ini penting karena investasi perangkat digital berskala nasional perlu disertai pemahaman tentang praktik pengelolaan kelas yang membuat perangkat tersebut benar-benar menunjang pembelajaran yang tertib, aktif, dan bermakna. Temuannya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran digital di SD Negeri 01 Ngaliyan, Kota Semarang, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta kendala yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan strategi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran digital. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Ngaliyan, Kota Semarang, pada 12 Oktober 2026. Subjek penelitian dipilih secara purposif (Sugiyono, 2022), yakni kepala sekolah dan guru yang melaksanakan pembelajaran berbasis digital karena dinilai memiliki informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian disajikan menurut tiga fungsi manajemen kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, beserta kendala yang menyertainya. Ringkasan temuan dimuat pada Tabel 1 dan diuraikan pada subbagian berikut.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Manajemen Kelas Digital di SD Negeri 01 Ngaliyan Semarang

Tahap	*Temuan Utama*	*Kendala atau Catatan*
Perencanaan	Program kelas digital terjadwal untuk kelas IV, V, dan VI; laboratorium komputer; media digital (video pembelajaran, presentasi, Wordwall) yang disesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam; pembagian peran koordinator, tutor, dan guru pendamping; tata tertib laboratorium tertulis	Pemanfaatan teknologi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bergantung pada masing-masing guru; guru senior cenderung memakai cara yang sederhana
Pelaksanaan	Literasi digital (Microsoft Word di kelas IV, PowerPoint di kelas V, Excel di kelas VI) dengan modul; guru memberi contoh dan membimbing; aturan laboratorium diterapkan; Veyon digunakan untuk memantau layar; apresiasi berupa tepuk tangan, jempol, dan bintang	Jumlah komputer belum sebanding dengan jumlah peserta didik; waktu pembelajaran terbatas; kemampuan digital peserta didik beragam
Evaluasi	Tes tertulis, praktik, latihan melalui Google Forms dan Wordwall, serta tugas proyek digital; supervisi bulanan; pemeliharaan perangkat dan jaringan	Belum ada instrumen khusus untuk menilai keterlibatan dan gangguan perilaku; waktu terpakai untuk menyiapkan perangkat; komputer digunakan secara bergantian

Perencanaan Manajemen Kelas Berbasis Digital

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 01 Ngaliyan Semarang, perencanaan manajemen kelas digital dilakukan melalui penyediaan fasilitas, pengaturan jadwal, dan pemilihan media digital sesuai kebutuhan pembelajaran. Sekolah memiliki program kelas digital untuk peserta didik kelas IV, V, dan VI yang berjalan sesuai jadwal dan dikelola oleh guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab. Sekolah juga menyediakan laboratorium komputer sebagai tempat kegiatan literasi digital.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menjelaskan bahwa teknologi digital digunakan untuk mendukung penyampaian materi melalui video pembelajaran, presentasi, dan latihan interaktif dengan aplikasi seperti Wordwall. Media dipilih berdasarkan materi yang diajarkan dan kebutuhan peserta didik dalam memahami pelajaran. Guru juga memandang teknologi sebagai sarana untuk membuat materi lebih menarik sekaligus melatih kemampuan literasi digital peserta didik.

Pembagian peran telah diatur. Guru kelas digital sebagai penanggung jawab bertindak sebagai koordinator yang mengatur jadwal dan laboratorium, guru kelas berperan sebagai tutor, sedangkan guru mata pelajaran seperti PAI dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) serta mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) membantu bila diperlukan. Perangkat yang tersedia mencakup laboratorium dengan sekitar 20 unit komputer, 13 Chromebook bantuan pemerintah, satu papan interaktif digital yang dijadwalkan bergantian antarkelas, dan proyektor LCD di kelas-kelas besar. Laboratorium memiliki tata tertib tertulis yang antara lain melarang makan dan minum, mencabut *keyboard* atau *mouse* tanpa izin, serta membuka situs atau bermain gim daring.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kelas digital di sekolah ini bersifat proaktif dan terstruktur. Jadwal rotasi, pembagian peran tutor, dan tata tertib tertulis berfungsi mencegah masalah sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini sejalan dengan kriteria manajemen kelas yang efektif, yaitu penggunaan waktu yang efisien dan gangguan yang minimal (Emmer & Evertson, 1981). Peran koordinator dan bantuan antarguru juga mencerminkan dukungan kepemimpinan serta

kerja sama kolegial, yang dalam penelitian Johler et al. (2022) pada sekolah dasar kaya teknologi dinilai penting bagi guru.

Kepala sekolah menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi digital pada pembelajaran PAI bergantung pada masing-masing guru, dan guru PAI senior cenderung memakai cara yang sederhana. Keragaman ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan, seperti pelatihan media berbasis web Go PAI yang dirancang untuk menjawab masalah dan tantangan guru PAI di lapangan (Fihris et al., 2022).

Kounin (1970) meneliti 49 kelas satu dan dua sekolah dasar dan menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang baik bertumpu pada perilaku guru, bukan perilaku siswa. Teknik yang ia identifikasi mencakup *withitness* (guru mengetahui apa yang terjadi di seluruh kelas), *overlapping* (menangani lebih dari satu kejadian sekaligus), kelancaran dan momentum pelajaran, penarikan perhatian kelompok, akuntabilitas siswa, serta variasi dan tantangan pada kegiatan mandiri siswa (Kounin, 1970). Pada penelitian ini, manajemen kelas ditelaah melalui tiga fungsi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan kriteria Emmer dan Evertson serta teknik Kounin sebagai alat bantu menafsirkan temuan.

Pemilihan video dan kuis daring pada pembelajaran PAI memperlihatkan upaya menyesuaikan teknologi dengan tujuan belajar, bukan menggunakan teknologi demi teknologi itu sendiri. Pertimbangan karakter yang disampaikan Informan 1 menunjukkan bahwa teknologi dipilih sesuai dengan konten dan tujuan mata pelajaran. Penekanan pada karakter dan penyaringan konten digital ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan hati (*qalb*) merupakan salah satu kunci pembinaan karakter manusia (Chamami et al., 2021). Dalam kerangka TPACK, hal tersebut merupakan wujud keterpaduan antara teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Pelatihan guru juga relevan dengan temuan penelitian lain bahwa kompetensi digital guru menjadi tantangan dalam pengelolaan kelas digital (Ikhsan et al., 2026; Maharani et al., 2021).

Pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Digital

Pelaksanaan manajemen kelas digital di SD Negeri 01 Ngaliyan Semarang memanfaatkan laboratorium komputer dan perangkat digital yang tersedia di sekolah. Dalam program literasi digital, peserta didik kelas IV mempelajari Microsoft Word, kelas V mempelajari PowerPoint, dan kelas VI mempelajari Excel, sebagaimana disampaikan informan. Kegiatan ini dilengkapi modul pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan program.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh penggunaan perangkat dan membimbing peserta didik saat mengerjakan tugas. Pengelolaan kelas dijalankan melalui penerapan aturan laboratorium, seperti larangan membawa makanan dan minuman, membuka situs yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, dan mengubah pengaturan komputer tanpa izin. Guru juga menggunakan aplikasi Veyon untuk memantau tampilan layar komputer peserta didik dan membantu mengendalikan perangkat selama kegiatan berlangsung.

Tata tertib tertulis dan pembiasaan prosedur dasar bekerja sebagai pencegahan masalah perilaku, bukan sebagai penanganan setelah masalah muncul. Strategi ini mendukung temuan Ikhsan et al. (2026) bahwa aturan kelas digital yang tegas menjadi salah satu solusi bagi rendahnya kedisiplinan peserta didik. Pemberian apresiasi berupa tepuk tangan, jempol, dan bintang sejalan dengan temuan Santoso (2026) tentang penguatan positif dan pengaturan interaksi sebagai bagian dari pengelolaan kelas digital.

Penggunaan aplikasi pemantau layar dapat dibaca sebagai perpanjangan digital dari konsep *withitness* dan *overlapping* dalam teori Kounin (1970), yaitu kemampuan guru mengetahui apa yang terjadi di seluruh kelas dan menangani lebih dari satu kejadian sekaligus. Dengan satu layar pemantau, tutor dapat membantu satu peserta didik sambil tetap mengawasi yang lain. Interpretasi ini merupakan analisis penulis, bukan istilah yang digunakan informan. Temuan tersebut juga sejalan dengan Santoso (2026) yang menemukan bahwa pemantauan aktivitas peserta didik menjadi bagian dari strategi guru saat menggunakan media digital.

Selain mengatur perangkat, guru berupaya membangun suasana belajar yang kondusif dengan memahami kebutuhan peserta didik, memberikan perhatian, dan menghargai keterlibatan mereka. Pengaturan tempat duduk juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi dan kegiatan belajar. Strategi ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas digital tetap memerlukan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, meskipun teknologi menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan Johler et al. (2022), yang menjelaskan bahwa pengelolaan kelas di lingkungan kaya teknologi menuntut guru menyesuaikan praktik mengajar, mengembangkan kompetensi digital, dan menjaga hubungan positif dengan peserta didik. Teknologi tidak menghilangkan peran guru, tetapi mengubah cara guru mengatur kegiatan dan memantau proses belajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan manajemen kelas digital masih menghadapi sejumlah kendala. Informan menjelaskan bahwa jumlah komputer belum sebanding dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas. Waktu pembelajaran yang terbatas juga membuat sebagian peserta didik belum menyelesaikan tugasnya, dan perbedaan kemampuan digital menuntut guru memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengatur waktu, membagi perhatian, dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas. UNESCO (2023) juga menekankan pentingnya akses terhadap teknologi, tata kelola, dan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan.

Maharani et al. (2021) menemukan bahwa pengelolaan kelas selama pembelajaran daring di sekolah dasar belum terlaksana secara maksimal, antara lain karena keterbatasan penguasaan teknologi dan sarana belajar. Johler et al. (2022) mempelajari persepsi guru di sekolah dasar kaya teknologi di Norwegia dan menemukan bahwa peran guru menjadi lebih kompleks, sehingga guru perlu memperbarui kompetensi dan didukung kepemimpinan sekolah, kerja sama antarguru, serta hubungan guru–murid yang baik. Ghufron dan Mardiana (2023) melaporkan bahwa guru di jenjang menengah memanfaatkan teknologi digital untuk kelas daring dan pembelajaran campuran sehingga pemahaman dan keterlibatan siswa meningkat. Santoso (2026) menemukan strategi guru berupa aturan belajar yang jelas, penguatan positif, pengaturan interaksi, dan pemantauan aktivitas siswa. Ikhsan et al. (2026), melalui kajian pustaka, merangkum tantangan berupa rendahnya keterlibatan dan kedisiplinan siswa, keterbatasan kompetensi digital guru, dan kendala infrastruktur, serta solusi berupa aturan kelas digital yang tegas, media interaktif, dan komunikasi dengan siswa dan orang tua.

Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kelas digital di sekolah ini memadukan pemanfaatan perangkat teknologi, penerapan aturan, pemantauan aktivitas peserta didik, dan pendampingan langsung oleh guru. Fasilitas digital memang menunjang pembelajaran, tetapi keterbatasan perangkat dan waktu masih perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas.

Evaluasi Manajemen Kelas Berbasis Digital

Evaluasi manajemen kelas digital di SD Negeri 01 Ngaliyan Semarang dilakukan melalui penilaian hasil belajar, pemantauan proses pembelajaran, dan supervisi sekolah. Pada pembelajaran PAI, guru menjelaskan bahwa penilaian dapat berupa tes tertulis, praktik, dan latihan dengan media digital seperti Google Forms dan Wordwall. Pada program literasi digital, evaluasi dilakukan pula melalui tugas proyek yang disesuaikan dengan aplikasi yang dipelajari peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi telah berjalan, terutama pada aspek hasil belajar, pemeliharaan sarana, dan supervisi administrasi. Penilaian berbasis proyek pada kelas digital sesuai dengan karakter materinya yang berupa keterampilan, sedangkan penilaian praktik pada PAI memanfaatkan video dan animasi sebagai pendukung. Pemanfaatan media digital yang disesuaikan dengan kompetensi dasar PAI juga dilaporkan meningkatkan pengetahuan peserta didik pada pengembangan media *augmented reality* di sekolah menengah pertama (Chamami et al., 2022), meskipun di sekolah ini belum tersedia data capaian peserta didik yang dapat dibandingkan. Supervisi bulanan oleh kepala sekolah menunjukkan peran kepemimpinan sekolah dalam pembelajaran digital, yang menurut Johler et al. (2022) termasuk faktor penting.

Jika diukur dengan tiga kriteria Emmer dan Evertson (1981), yaitu keterlibatan peserta didik, gangguan, dan efisiensi waktu, evaluasi yang dilakukan tampak baru menyentuh sebagian aspek. Informan 1 mengidentifikasi efisiensi waktu sebagai bahan perbaikan, tetapi dari data yang ada belum ditemukan instrumen atau catatan khusus untuk menilai keterlibatan peserta didik maupun gangguan perilaku selama pembelajaran digital. Dengan kata lain, evaluasi terhadap pengelolaan kelas itu sendiri masih bergantung pada refleksi dan supervisi umum. Kondisi ini merupakan peluang pengembangan, misalnya melalui lembar observasi sederhana bagi tutor.

Selain evaluasi hasil belajar, sekolah melakukan supervisi pembelajaran secara berkala. Menurut informan dari bagian kurikulum, supervisi dilakukan setiap bulan melalui pemeriksaan administrasi dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Sekolah juga memiliki mekanisme

pemeliharaan dan perbaikan komputer serta jaringan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kerusakan.

Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas digital tidak cukup dinilai dari hasil tugas peserta didik. Pengelolaan kelas juga perlu diperiksa melalui keterlaksanaan kegiatan, penggunaan waktu, kondisi fasilitas, dan kemampuan guru mengatasi hambatan selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Nguyen et al. (2022), yang menempatkan pengembangan dan evaluasi kompetensi peserta didik sebagai bagian dari pengelolaan kelas digital.

Meskipun evaluasi telah dilakukan, hasil wawancara menunjukkan beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, terutama pengelolaan waktu dan keterbatasan perangkat. Guru menyampaikan bahwa sebagian waktu terpakai untuk menyiapkan perangkat sehingga kegiatan inti pembelajaran menjadi kurang optimal. Selain itu, sebagian peserta didik harus bergantian menggunakan komputer karena jumlah perangkat belum mencukupi kebutuhan seluruh kelas.

Oleh karena itu, evaluasi manajemen kelas digital perlu ditindaklanjuti melalui perbaikan pengaturan waktu, penyesuaian tugas dengan kemampuan peserta didik, dan pemeliharaan fasilitas secara berkala. Mardhiah et al. (2025) juga menekankan pentingnya evaluasi berkala, peningkatan kompetensi digital guru, dan dukungan teknologi untuk menunjang pengelolaan kelas di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, evaluasi di sekolah ini telah mencakup penilaian pembelajaran, supervisi, dan pemeliharaan fasilitas. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan tingkat keberhasilan evaluasi secara menyeluruh. Temuan ini menunjukkan perlunya tindak lanjut atas hasil evaluasi agar perencanaan dan pelaksanaan manajemen kelas digital dapat berjalan lebih efektif.

Keterkaitan Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Ketiga tahap tersebut memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu strategi guru yang bertumpu pada pencegahan masalah melalui aturan, pembagian peran, dan pemantauan, serta diimbangi pendampingan langsung. Keterkaitan temuan dengan kerangka teoretis dan penelitian terdahulu dirangkum pada Tabel 2. Perbedaan konteks perlu dicatat: Maharani et al. (2021) meneliti pembelajaran daring pada masa pandemi dengan hasil pengelolaan kelas yang sebagian besar belum maksimal, sedangkan penelitian ini berlangsung pada pembelajaran tatap muka di laboratorium komputer dengan perencanaan yang lebih terstruktur. Meskipun demikian, keterbatasan sarana tetap muncul pada kedua konteks.

Tabel 2 Keterkaitan Temuan dengan Kerangka Teoretis dan Penelitian Terdahulu

Temuan	*Kerangka Teoretis*	*Penelitian Terdahulu*
Jadwal rotasi, pembagian peran tutor, dan tata tertib tertulis	Penggunaan waktu yang efisien dan gangguan yang minimal (Emmer & Evertson, 1981)	Dukungan kepemimpinan dan kerja sama antarguru (Johler et al., 2022)
Video dan kuis daring yang disesuaikan dengan materi pembelajaran	Keterpaduan teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra & Koehler, 2006)	Kompetensi digital guru sebagai tantangan (Ikhsan et al., 2026; Maharani et al., 2021); pelatihan guru (Fihris et al., 2022)
Tata tertib tertulis, pembiasaan prosedur dasar, dan apresiasi	Pencegahan masalah perilaku (analisis penulis)	Aturan kelas digital yang tegas (Ikhsan et al., 2026); penguatan positif dan pengaturan interaksi (Santoso, 2026)
Aplikasi pemantau layar	*Withitness* dan *overlapping* (Kounin, 1970)	Pemantauan aktivitas peserta didik (Santoso, 2026)
Evaluasi hasil belajar, supervisi, dan pemeliharaan fasilitas	Keterlibatan, gangguan, dan efisiensi waktu (Emmer & Evertson, 1981)	Evaluasi berkala dan kompetensi digital guru (Mardhiah et al., 2025); evaluasi kompetensi peserta didik (Nguyen et al., 2022)

KESIMPULAN

Strategi guru dalam mengelola kelas pada pembelajaran digital di SD Negeri 01 Ngaliyan Semarang dijalankan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menyediakan laboratorium komputer, mengatur jadwal kelas digital bagi peserta didik kelas IV, V, dan VI, membagi peran antarguru, serta memilih media digital yang sesuai, seperti video pembelajaran dan Wordwall. Pada tahap pelaksanaan, guru memadukan penggunaan komputer, Chromebook, dan proyektor dengan penerapan aturan laboratorium, pemantauan aktivitas peserta didik,

dan pendampingan sesuai kebutuhan. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, praktik, tugas proyek digital, supervisi, dan pemeliharaan fasilitas, tetapi belum dilengkapi instrumen khusus untuk menilai keterlibatan dan gangguan perilaku peserta didik.

Kendala utama berupa keterbatasan jumlah perangkat, perbedaan kemampuan digital peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu menambah perangkat dan memeliharanya secara berkala, sedangkan guru perlu meningkatkan kompetensi digital, mengatur waktu dengan lebih efektif, dan mengembangkan instrumen evaluasi pengelolaan kelas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dan aspek yang lebih beragam agar gambaran manajemen kelas digital menjadi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025, 6 Agustus). *Survei APJII: Profil internet Indonesia 2025*. Bisnis.com. https://teknologi.bisnis.com/read/20250806/101/1899997/data-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-22943-juta-orang-pada-2025

Chamami, M. R., Mas'ud, A., & Ruswan. (2021). Educating the heart: The concept of qalb education in Minhāju al-Atqiyā'i fī Syarḥi Ma'rifati al-Ażkiyā'i ilā Ṭarīqi al-Auliyā'i by KH. Sholeh Darat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2). https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9372

Chamami, M. R., Nasikhin, N., & Saefudin, A. (2022). Development of augmented reality in Islamic religious education as an anti-corruption learning medium. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, *20*(2), 147–163. https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.3817

Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (1981). Synthesis of research on classroom management. *Educational Leadership*, *38*(4), 342–347. https://files.ascd.org/staticfiles/ascd/pdf/journals/ed_lead/el_198101_emmer.pdf

Fihris, Chamami, M. R., Nugroho, H., & Taufik, A. (2022). Pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis web Go PAI bagi guru PAI di Jawa Tengah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *15*(2), 102–116. https://doi.org/10.32678/dedikasi.v15i2.7739

Ghufron, M. A., & Mardiana, H. (2023). The impact of diffusion of innovation on classroom management. *KnE Social Sciences*, 1240–1247. https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/14324

Ikhsan, M., Hamdi, M., & Faelasuf. (2026). Tantangan dan solusi pengelolaan kelas pada pembelajaran digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *3*(1). https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/2107

Inderawati, R., et al. (2024). Pengelolaan kelas digital. UPT Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya.

Johler, M. J., Krumsvik, R. J., Bugge, H. E., & Helgevold, N. (2022). Teachers' perceptions of their role and classroom management practices in a technology rich primary school classroom. *Frontiers in Education*, *7*, Article 841385. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841385

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, 17 November). *Siaran pers peluncuran program digitalisasi pembelajaran*. https://internal-portal.kemdikbud.go.id/download/file/1484

Karaferye, F. (2024). Investigating teachers' experiences with digital classroom management and incorporating social and emotional learning. Turkish Online Journal of Distance Education, 25(1), 179–199. https://doi.org/10.17718/tojde.1210701

Kounin, J. S. (1970). *Discipline and group management in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.

Maharani, R., Istiyati, S., & Hadiyah, H. (2021). Analisis pengelolaan kelas selama pembelajaran daring pada guru kelas di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *9*(3), 71–76. https://doi.org/10.20961/ddi.v9i3.48986

Mardhiah, R., Rosmana, P. S., Amalia, M., Ariyanti, S., Zulfikar, F., & Fadilah. (2025). The application of digital technology in classroom management in primary schools. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, *4*(1), 315–325. https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.344

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, *108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Nguyen, L. T., Kanjug, I., Lowatcharin, G., Manakul, T., Poonpon, K., Sarakorn, W., Somabut, A., Srisawasdi, N., Traiyarach, S., & Tuamsuk, K. (2022). How teachers manage their classroom in

the digital learning environment—Experiences from the University Smart Learning Project. *Heliyon*, *8*(10), Article e10817. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10817

Nurfitria, R., Iskandar, S., Rosmana, P. S., Laksita, E. C., & Laila, W. N. (2025). Classroom management in the digital era by utilizing learning technology in elementary schools. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 8(2), 1054–1061. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1413

Santoso, S. A. (2026). Strategi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran digital dan tata kelola kelas. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, *32*(2), 310–320. https://doi.org/10.30587/didaktika.v32i2.11932

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology